

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter menyatakan bahwa Penguatan Pendidikan Karakter yang selanjutnya disingkat PPK adalah gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter siswa. Koesuma (2007), menyatakan pendidikan dapat berperan kuat dalam pembentukan karakter siswa. Pendidikan juga berperan dalam mempersiapkan siswa yang memiliki karakter yang kuat dalam mencapai tujuan hidup berbangsa dan bernegara. Pendidikan karakter pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) diperlukan dengan tujuan untuk pengembangan diri siswa. Dengan demikian, guru bertanggung jawab dalam mengkondisikan lingkungan belajar agar dapat mengembangkan karakter siswa.

Pendidikan karakter yang selama ini menjadi program prioritas pemerintah otomatis juga merasakan dampak dari pemberlakuan pembelajaran jarak jauh. Untuk bisa terlaksana secara efektif setidaknya pendidikan karakter ini membutuhkan tiga aspek antara lain desain pendidikan berbasis kelas, desain pendidikan berbasis kultur sekolah, dan desain pendidikan berbasis komunitas (Suprayitno, 2020). Namun kenyataan di lapangan melihat bahwa moralitas dan kepedulian siswa terhadap nilai-nilai sosial maupun nilai-nilai karakter semakin menurun sehingga sikan sosial kepada sesama teman, guru ataupun orang di lingkungannya semakin luntur. Hal inilah yang menjadi tantangan tersendiri pada

sebuah lembaga pendidikan untuk tetap bisa menanamkan karakter unggul kepada para peserta didiknya. Lembaga pendidikan harus mampu membuat inovasi sedemikian rupa dalam menyesuaikan pembelajaran selama pandemi dengan tidak mengabaikan ketercapaian kualitas pendidikan.

Ketercapaian kualitas sistem pendidikan pada suatu lembaga pendidikan pastinya tidak terlepas dari adanya sistem atau kebijakan yang diselenggarakan secara maksimal di dalamnya. Pengembangan serta pelaksanaan yang sistematis dan rapi dalam suatu lembaga pendidikan, seperti perencanaan, pengelolaan, implementasi kebijakan lembaga, dan sebagainya, pasti juga menjadi nilai positif dalam upaya menunjang keberhasilan suatu lembaga pendidikan. Mengingat pendidikan merupakan aspek penting dalam suatu negara, yang mampu membantu kelangsungan pertumbuhan dan pembangunan suatu negara dalam upaya mencapai peradabannya. Suyitno (2012), menyatakan pendidikan karakter pada kurikulum 2013 sangat efektif untuk diterapkan dalam pendidikan formal di sekolah. Penerapan kurikulum 2013 merupakan salah satu upaya pemerintah dalam meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia.

Permendikbud Republik Indonesia No. 68 Tahun 2013 menjelaskan karakteristik dari kurikulum 2013 yaitu mengembangkan keseimbangan antara sikap spiritual dan sosial, rasa ingin tahu, kreativitas, kerja sama dengan kemampuan intelektual dan psikomotorik. Kurikulum 2013 memusatkan pembelajaran kepada siswa atau *student centered*, dengan demikian peserta didik mendapat kesempatan untuk mengembangkan segala kemampuan yang dimiliki. Kurikulum 2013 juga menekankan pada dimensi pedagogik modern yaitu menggunakan pendekatan saintifik dalam pembelajaran yang meliputi

mengamati, menanya, mencoba, mengolah, menyajikan, menyimpulkan dan mencipta (Kemendikbud, 2013). Salah satu model yang dapat diterapkan dalam pendekatan saintifik adalah inkuiri terbimbing atau *guided inquiry*.

Inkuiri terbimbing atau *guided inquiry* merupakan proses inkuiri yang menuntut siswa untuk menemukan jawaban permasalahan melalui petunjuk yang diberikan oleh guru berupa pertanyaan pembimbing (Mawati, 2021). Pembelajaran inkuiri terbimbing dapat memabantu dalam mempengaruhi sikap dari siswa, cara siswa dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi. Maka dengan demikian model inkuiri terbimbing akan baik diterapkan dalam upaya menumbuhkan nilai karakter siswa. Selain itu, Karniasih dan Sani (2017), menjelaskan model pembelajaran inkuiri merupakan pembelajaran dimana siswa bisa berperan sebagai ilmuwan melalui seni merekayasa situasi. Siswa diajak untuk bisa memiliki inisiatif untuk mengamati dan menanyakan gejala alam, mengajukan penjelasan-penjelasan tentang apa yang mereka lihat, merancang teori-teori mereka, menganalisis data, menarik kesimpulan dari data eksperimen, merancang dan membangun model. Dengan demikian, melalui model inkuiri terbimbing, siswa diharapkan mampu untuk menemukan sendiri pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh, bukan hanya mengingat materi saja. Model inkuiri tebimbing dapat digunakan pada mata pelajaran IPA yang berhubungan dengan penelitian atau pengamatan. Salah satu pokok bahasan tersebut merupakan tekanan zat dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Materi ini pelaksanaannya kerap ditemukan dalam kehidupan sehari-hari serta ada banyak topik yang bisa dipraktikumkan. Siswa bisa melaksanakan kegiatan- kegiatan yang berorientasi ilmiah lewat aktivitas praktikum sehingga

konsep- konsep tentang materi tersebut bisa ditemui sendiri oleh siswa. Sehingga dengan demikian pula keterampilan proses pada siswa dapat dibangun.

Keterampilan proses sains merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang mengembangkan pengalaman langsung sebagai pengalaman belajar. Keterampilan dapat diperoleh melalui pendekatan ilmiah sebagai pengembangan dari yang dipelajari (Permendikbud, 2016). Adisendjaja dan Romlah (2007), menjelaskan bahwa keterampilan proses sains merupakan sarana mendasar bagi siswa untuk memperoleh pengetahuan atau pemahaman, dan mengembangkan keterampilan berpikirnya. Keterampilan proses sains sangat mendukung peran aktif siswa dalam pembelajaran sehingga dapat melatih keterampilan hidup siswa seperti mencari tahu, menggali informasi, bertanya, dan membangun kepercayaan diri siswa melalui kegiatan diskusi di kelas. Novitasari (2019) menjelaskan Keterampilan proses sains dapat dijadikan salah satu indikator keberhasilan proses pembelajaran dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Kenyataan di lapangan yang terjadi memperlihatkan bahwa keterampilan proses sains dalam pembelajaran belum dijadikan salah satu indikator ketercapaian pembelajaran. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurhasanah (2019) juga menyatakan bahwa siswa kurang mampu menunjukkan proses penyelesaian masalah dalam kehidupan sehari-harinya. Rendahnya keterampilan proses sains juga dipengaruhi oleh hasil belajar yang dapat dilihat juga pada hasil PISA (*Program for International Student Assesment*) tahun 2018. Hasil PISA tahun 2018 ini yang menyatakan bahwa perolehan peringkat Indonesia tidak memuaskan. Perolehan hasil PISA tahun 2018 menunjukkan bahwa skor sains Indonesia berada pada peringkat 70 dari 78 negara yang berpartisipasi. Selain itu,

hasil *Trend in International Mathematics and Science Study* (TIMSS) pada tahun 2015, Peringkat Indonesia berada pada ranking 46 dari 51 negara yang ikut serta berpartisipasi dengan skor 397. Sementara, nilai hasil Ujian Nasional siswa SMP di bidang IPA tahun 2019 ialah 48,79 (Kemendikbud, 2019). Di Bali, nilai IPA siswa mengalami penurunan yang sangat pesat yaitu 50,21 di tahun 2018 dan 43,07 tahun 2019. Hal ini juga didukung oleh penelitian Isra *et al* (2017) yang menjelaskan hasil nilai Ulangan Tengah Semester (UTS) siswa SMP Negeri 9 Banjarmasin tidak mencapai KKM. Nurliza (2017) juga menemukan permasalahan dimana 80% siswa mengalami kesulitan pembelajaran, tidak ada minat belajar, tidak menjawab dan juga tidak mau bertanya, serta tidak terampil dalam menggaitkan IPA dengan kehidupan nyata. Khairiyah *et al* (2016) dalam observasinya menemukan bahwa siswa kurang paham dalam melatih keterampilan proses sains. Maka dari itu perlu dilakukan gebrakan dan inovasi untuk membenahi kualitas pendidikan sehingga dapat membangun keterampilan siswa.

Hasil observasi dan wawancara yang dilakukan di SMP Negeri 6 Singaraja pada Senin, 14 Maret 2022, diketahui bahwa sekolah saat ini menggunakan kurikulum 2013. Namun, pembelajaran yang terjadi di sekolah ini belum sepenuhnya sesuai dengan isi dari kurikulum 2013, pembelajaran masih berpusat pada guru serta masih kurangnya bahan ajar yang tersedia di sekolah. Selama ini guru lebih banyak memanfaatkan bahan ajar yang dikembangkan penerbit dalam bentuk buku paket. Guru hanya membuat LKPD sederhana dan tidak mengintegrasikan pendidikan karakter. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Syafiah (2020) menyatakan bahwa LKPD konvensional yang digunakan oleh guru di sekolah hanya memuat latihan soal biasa dan belum mampu mengembangkan kemampuan

bernalarnya serta keterampilan berpikir tingkat tinggi peserta didik sehingga pengetahuan yang diterima peserta didik hanya berupa hafalan saja. Hal ini juga terlihat dari LKPD yang dibuat oleh Ismaruddin (2021) yang mana LKPD tersebut hanya memuat gambar dan kumpulan soal. Kemudian LKPD yang dibuat oleh Sopia (2021) tentang LKPD tekanan zat padat terlihat bahwa LKPD hanya memuat petunjuk kerja dan pertanyaan. Hal tersebut dapat menyebabkan kemampuan, potensi serta karakter siswa dalam pembelajaran IPA tidak berkembang. Sedangkan tuntutan Kurikulum 2013 yang saat ini diberlakukan oleh pemerintah menuntut guru untuk dapat mengembangkan kemampuan dan karakter yang dimiliki siswa. Sehingga pengintegrasian pendidikan karakter pada proses pembelajaran yang dimuat dalam bahan ajar sangatlah penting. Salah satunya dengan bahan ajar yang dapat digunakan dengan mengintegrasikan nilai karakter adalah lembar kerja peserta didik (LKPD).

Lembar kerja peserta didik adalah lembaran-lembaran berisi tugas yang harus dikerjakan oleh peserta didik. Lembar kegiatan biasanya berupa petunjuk, langkah-langkah untuk menyelesaikan suatu tugas (Kemdikbud, 2013). Penggunaan LKPD dalam proses pembelajaran dapat membantu untuk menjadikan peserta didik lebih aktif dalam belajar sehingga mereka mampu menyelesaikan permasalahan secara mandiri (Mirayani, 2018). Hal tersebut sejalan dengan penelitian Ayu dan Kamid (2018) yang menyatakan bahwa penggunaan LKPD dapat membantu peserta didik dalam memahami konsep yang disajikan oleh guru. Berdasarkan hal tersebut, LKPD perlu diintegrasikan dengan model inkuiri terbimbing dan pendidikan karakter agar dapat mendukung peningkatan keterampilan proses sains peserta didik. Penelitian Ratna Dewi, dkk (2017) menyebutkan bahwa LKPD bermuatan

pendidikan karakter dengan model inkuiri terbimbing sangat membantu siswa dalam proses pembelajaran serta membantu siswa memahami, mempelajari dan menerapkan nilai-nilai karakter dalam kehidupan. Penelitian yang dilakukan oleh Windy Setyorini (2014) menyebutkan lks terintegrasi karakter dapat mengembangkan karakter siswa. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan skor rata-rata dan ketuntasan klasikal kelas eksperimen untuk karakter rasa ingin tahu dan bersahabat (komunikatif).

Berdasarkan paparan di atas, maka sangatlah penting dilakukan penelitian yang berkaitan dengan pengembangan produk bahan ajar. Salah satu bahan ajar yang akan dikembangkan adalah lembar kerja peserta didik pada materi tekanan zat dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Alasan pemilihan materi ini didasarkan atas hasil wawancara dengan guru IPA di SMP Negeri 6 Singaraja yang menyatakan bahwa materi tekanan zat dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari merupakan salah satu materi yang memiliki cakupan yang cukup luas dan kesulitan belajar yang tergolong tinggi. Hal tersebut diperkuat dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Marisa (2021) yang menyatakan sebanyak 68% siswa mengalami kesulitan belajar pada mata pelajaran IPA materi tekanan zat dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Pada materi tekanan zat dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari juga terdapat beberapa topik yang sulit dipahami. Hal ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Mutiyasih (2017) yang menyatakan bahwa materi tekanan pada zat cair merupakan salah satu materi yang sulit karena konsep-konsep yang ada pada materi tersebut sangat kompleks.

Dengan demikian, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik Berbasis Inkuiri Terbimbing Terintegrasi Pendidikan Karakter pada Materi Tekanan Zat dan Penerapannya dalam Kehidupan Sehari-hari”**. Dengan adanya lembar kerja peserta didik (LKPD) terintegritas pendidikan karakter ini diharapkan dapat membantu guru dalam mengembangkan kemampuan dan potensi siswa serta membantu siswa dalam menemukan konsep IPA yang dipelajari.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka identifikasi masalah penelitian yang diperoleh sebagai berikut.

1. Keterampilan proses sains belum dikembangkan secara optimal sehingga peserta didik belum mampu menunjukkan proses penyelesaian masalah dalam kehidupan sehari-hari.
2. Pembelajaran masih berpusat pada guru sehingga tidak sesuai dengan yang diharapkan kurikulum 2013.
3. Kurangnya bahan ajar IPA berupa LKPD di sekolah sehingga menyebabkan proses praktikum berjalan tidak maksimal sehingga keterampilan proses peserta didik belum mampu berkembang.
4. Belum tersedianya bahan ajar berupa LKPD yang mengintegrasikan nilai pendidikan karakter di dalamnya, sehingga keterampilan proses dan karakter siswa belum berkembang.
5. Nilai karakter siswa yang semakin menurun sehingga sikap sosial kepada orang-orang di lingkungan sekitarnya semakin luntur.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan pemaparan hasil identifikasi masalah, karena keterbatasan waktu, biaya dan tenaga, maka ruang lingkup penelitian ini terbatas pada identifikasi masalah nomor empat yaitu belum tersedianya bahan ajar berupa LKPD yang mengintegrasikan nilai pendidikan karakter di dalamnya, sehingga keterampilan proses dan karakter siswa belum berkembang. Penelitian ini mengkaji karakteristik, kevalidan, kepraktisan, dan keterbacaan dari LKPD IPA berbasis inkuiri terbimbing terintegrasi pendidikan karakter. LKPD disusun berdasarkan kurikulum 2013 dengan mengangkat pokok bahasan tekanan zat dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari untuk kelas VIII semester genap. LKPD ini mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan karakter khususnya, kejujuran, disiplin, toleransi, dan tanggung jawab.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, adapun rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimanakah karakteristik LKPD berbasis inkuiri terbimbing terintegrasi pendidikan karakter?
2. Bagaimanakah validitas LKPD berbasis inkuiri terbimbing terintegrasi pendidikan karakter?
3. Bagaimanakah kepraktisan LKPD berbasis inkuiri terbimbing terintegrasi pendidikan karakter?
4. Bagaimanakah keterbacaan LKPD berbasis inkuiri terbimbing terintegrasi pendidikan karakter?

1.5 Tujuan Penelitian Pengembangan

Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan, adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan dan menjelaskan karakteristik LKPD berbasis inkuiri terbimbing terintegrasi pendidikan karakter.
2. Mendeskripsikan dan menjelaskan validitas LKPD berbasis inkuiri terbimbing terintegrasi pendidikan karakter.
3. Mendeskripsikan dan menjelaskan kepraktisan LKPD berbasis inkuiri terbimbing terintegrasi pendidikan karakter.
4. Mendeskripsikan dan menjelaskan keterbacaan LKPD berbasis inkuiri terbimbing terintegrasi pendidikan karakter.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat yang didapatkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1.6.1 Manfaat Teoretis

Hasil pengembangan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi di dunia pendidikan terutama untuk menambah referensi bahan ajar dalam pembelajaran IPA.

1.6.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, pengembangan ini memiliki manfaat, yaitu:

- a. Manfaat bagi Guru

Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi serta digunakan dalam proses belajar mengajar sehingga bahan belajar lebih bervariasi serta dapat membantu dalam mengembangkan karakter dan keterampilan proses sains siswa

b. Manfaat bagi Sekolah

Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh sekolah untuk mempertimbangkan pemilihan atau pengembangan LKPD yang mampu membantu siswa dalam proses pembelajaran agar dapat meningkatkan keterampilan proses sains siswa.

c. Manfaat bagi Siswa

Melalui produk yang dihasilkan pada penelitian ini, diharapkan dapat berdampak pada keterampilan proses sains dan karakter siswa.

d. Manfaat bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi dan acuan untuk melaksanakan penelitian yang sejenis.

1.7 Spesifikasi Penelitian yang Dikembangkan

Pengembangan LKPD IPA berbasis inkuiri terbimbing terintegrasi pendidikan karakter untuk meningkatkan keterampilan proses sains siswa SMP/MTs ini diharapkan mampu menghasilkan produk bahan ajar dengan spesifikasi yang diinginkan. Adapun spesifikasi produk yang diharapkan dalam penelitian pengembangan ini adalah sebagai berikut.

1. Lembar kerja peserta didik (LKPD) disusun dengan menggunakan sintaks dari model pembelajaran inkuiri terbimbing.
2. Lembar kerja peserta didik (LKPD) disusun dengan mengintegrasikan nilai karakter khususnya nilai kejujuran, disiplin, toleransi, dan tanggung jawab.

3. Pengintegrasian nilai karakter disiplin terdapat pada tahapan mengajukan rumusan masalah dan hipotesis, merancang percobaan sesuai dengan langkah kerja.
4. Pengintegrasian nilai karakter kejujuran terdapat pada tahapan merancang percobaan, menyajikan hasil pengamatan atau percobaan, diskusi dalam menganalisis data, dan mengambil kesimpulan.
5. Pengintegrasian nilai karakter toleransi terdapat pada tahap merancang percobaan sesuai dengan langkah kerja dan melaksanakan diskusi dalam menganalisis data.
6. Pengintegrasian nilai tanggung jawab terdapat pada tahap mengambil kesimpulan.
7. Lembar kerja peserta didik (LKPD) yang dikembangkan berisikan lembar kerja yang berkaitan dengan materi tekanan zat dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.
8. LKPD yang dikembangkan berupa buku berukuran A4.
9. Tampilan desain dibuat menggunakan berbagai warna yang menarik.
10. Pengembangan lembar kerja peserta didik (LKPD) berbasis inkuiri terbimbing terintegrasi pendidikan karakter diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam usaha meningkatkan kualitas pendidikan.

1.8 Pentingnya Pengembangan

Pentingnya pengembangan lembar kerja peserta didik (LKPD) berbasis inkuiri terbimbing terintegrasi pendidikan karakter yaitu untuk dapat membantu siswa membangun keterampilan proses dan karakter siswa. Pengintegrasian nilai

pendidikan karakter belum dimuat dalam bahan ajar berupa LKPD, hal tersebut diakibatkan oleh guru masih menggunakan bahan ajar yang diberikan oleh pemerintah dan LKPD yang masih sederhana. Pentingnya pengembangan LKPD ini juga dapat digunakan oleh guru untuk dijadikan salah satu alternatif proses belajar bagi siswa untuk membangun keterampilan proses dan karakter siswa.

1.9 Asumsi dan Keterbatasan

Pengembangan lembar kerja peserta didik (LKPD) ini memiliki asumsi dan keterbatasan dalam penelitian, yaitu sebagai berikut.

1. Asumsi Pengembangan

Beberapa asumsi yang mendasari pengembangan lembar kerja peserta didik (LKPD) berbasis inkuiri terbimbing terintegrasi pendidikan karakter ini adalah sebagai berikut.

- a. Guru-guru memiliki pemahaman dan kemampuan untuk menerapkan pembelajaran IPA berbasis inkuiri terbimbing.
- b. Sekolah dapat melaksanakan penguatan pendidikan karakter dengan mengintegrasikannya ke dalam bahan ajar.
- c. Sekolah memiliki tambahan bahan ajar yang dapat mendukung pembelajaran IPA berbasis inkuiri terbimbing dan pengembangan karakter siswa.

2. Keterbatasan Pengembangan

Adapun keterbatasan dalam penelitian pengembangan ini, yaitu sebagai berikut.

- a. Lembar kerja peserta didik (LKPD) yang dikembangkan hanya memuat satu KD dalam pembelajaran, yaitu tekanan zat dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Nilai karakter yang dimuat dalam lembar kerja peserta didik (LKPD) terbatas pada nilai kejujuran, disiplin, toleransi, dan tanggung jawab.
- c. Subjek penelitian pengembangan LKPD ini yaitu validator yang merupakan dosen ahli bidang IPA, praktisi/ guru IPA dan siswa.
- d. Penelitian ini menggunakan model ADDIE (*Analyze, Design, Development, Implementation, and Evaluation*). Namun karena keterbatasan waktu dan biaya, penelitian ini terbatas hingga tahap *Development*.

1.10 Definisi Istilah

Istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian pengembangan LKPD IPA berbasis inkuiri terbimbing terintegrasi pendidikan karakter pada materi tekanan zat dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari adalah sebagai berikut.

1. Penelitian pengembangan adalah metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu, dan menguji keefektifan produk tersebut (Sugiyono, 2016).
2. LKPD adalah panduan siswa yang digunakan untuk melakukan kegiatan penyelidikan atau pemecahan masalah (Trianto, 2010)
3. Inkuiri terbimbing merupakan suatu proses dimana siswa terlibat langsung dalam proses pembelajaran, merumuskan permasalahan, menyelidiki secara luas serta membangun pemahaman baru (Alberta, 2004).

4. Pendidikan karakter, nilai yang akan termuat dalam LKPD pendidikan karakter antara lain kejujuran, disiplin, toleransi, dan tanggung jawab.
5. Keterampilan proses sains adalah perangkat kemampuan kompleks yang biasa digunakan oleh para ilmuwan dalam melakukan penyelidikan ilmiah ke dalam rangkaian proses pembelajaran (Uno, 2011).

